

## Integrasi Literasi Finansial dalam Kurikulum Sekolah

Wahyu Wibowo<sup>1</sup>, Ali Mahfud<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

---

### Corresponding Author:

Wahyu Wibowo, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: [wahyuwibowopenulis@gmail.com](mailto:wahyuwibowopenulis@gmail.com)

### Abstract

*Financial literacy is an important skill needed by individuals to manage their finances wisely. However, the level of financial literacy in Indonesia still needs to be improved even though the financial inclusion rate continues to grow. This study aims to explore the importance of integrating financial literacy into the school curriculum and compare its implementation in various countries. Using a literature study method with a descriptive-critical approach, this study analyzes various academic sources and policies related to financial education. The results show that countries such as Finland, Australia, Belgium, and the United States have successfully implemented financial literacy systematically in their curriculum, with a practice-based and technology-based approach. In Indonesia, the main obstacles to implementing financial literacy in schools include limited resources, lack of teacher training, and social norms that still consider discussions about finance as taboo. Although several initiatives have been carried out, such as adjusting the curriculum with financial material across subjects, their effectiveness is still limited. Therefore, a more contextual learning model is needed and policies that support the implementation of comprehensive financial literacy in schools. Integrating financial literacy into education will help equip the younger generation with better economic skills, ensure their readiness to face the challenges of the digital economy, and contribute to the stability of the national economy in the future.*

**Keywords:** *Financial Literacy, School Curriculum, Learning Strategies.*

### Abstrak

Literasi finansial merupakan keterampilan penting yang diperlukan individu untuk mengelola keuangan secara bijak. Namun, tingkat literasi keuangan di Indonesia masih perlu ditingkatkan meskipun angka inklusi keuangan terus bertumbuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya integrasi literasi finansial dalam kurikulum sekolah serta membandingkan implementasinya di berbagai negara. Menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kritis, penelitian ini menganalisis berbagai sumber akademik dan kebijakan terkait pendidikan finansial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara-negara seperti Finlandia, Australia, Belgia, dan Amerika Serikat telah berhasil menerapkan literasi finansial secara sistematis dalam kurikulum mereka, dengan pendekatan berbasis praktik dan teknologi. Di Indonesia, kendala utama dalam penerapan literasi finansial di sekolah meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, serta norma sosial yang masih menganggap diskusi tentang keuangan sebagai hal yang tabu. Meskipun beberapa inisiatif telah dilakukan, seperti penyesuaian kurikulum dengan materi finansial lintas mata pelajaran, efektivitasnya masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih kontekstual serta kebijakan yang mendukung penerapan literasi finansial secara komprehensif di sekolah-sekolah. Integrasi literasi finansial dalam pendidikan akan membantu membekali generasi muda dengan keterampilan ekonomi yang lebih baik, memastikan kesiapan mereka menghadapi tantangan ekonomi digital, serta berkontribusi pada stabilitas ekonomi nasional di masa depan.

**Kata kunci:** Literasi Finansial, Kurikulum Sekolah, Strategi Pembelajaran.

## PENDAHULUAN

Literasi finansial merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk mengelola keuangan pribadi secara efektif (Darmansyah et al., 2023). Meskipun telah terjadi peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, pengetahuan keuangan orang Indonesia masih perlu ditingkatkan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS), indeks literasi keuangan penduduk Indonesia mencapai 65,43% dan indeks inklusi keuangan mencapai 75,02% (OJK, 2024). Meskipun angkanya meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, kesenjangan antara pemahaman keuangan masyarakat dan akses layanan yang relevan masih ada.

Kurangnya literasi finansial memiliki dampak luas terhadap kehidupan ekonomi individu, termasuk dalam pengambilan keputusan keuangan sehari-hari (Muaviah et al., 2023). Sependapat dengan ini, Sari et al. (2023) meyakini bahwa kurangnya pengetahuan individu mengenai finansial menyebabkan masalah terhadap kehidupan. Oleh karena itu, memasukkan pengetahuan tentang keuangan ke dalam kurikulum sekolah formal dengan porsi lebih besar dianggap sebagai langkah strategis untuk membekali generasi muda dengan kemampuan keuangan yang cukup.

Literasi finansial telah dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah di beberapa negara dengan cara yang inovatif. Australia menerapkan Kerangka Kerja Literasi Konsumen dan Keuangan Nasional, yang mengajarkan literasi keuangan secara bertahap dari perencanaan bisnis kecil hingga pengambilan keputusan sederhana (Australian Taxation Office, 2024). Program Yrityskylä di Finlandia melibatkan siswa dalam simulasi bisnis untuk mengajarkan konsep ekonomi dan keterampilan kerja tim. Negara ini mendapat peringkat tinggi dalam survei literasi finansial OECD (Financial Times, 2025). Otoritas Jasa Keuangan dan Pasar Belgia memanfaatkan inisiatif Wikifin untuk mendidik masyarakat melalui kerja sama sekolah dan Lab Wikifin yang inovatif (FSMA, 2020). Sementara itu, laporan U.S. Department of the Treasury (2023) mengungkapkan bahwa Amerika Serikat membentuk Komisi Pendidikan dan Literasi Keuangan, meluncurkan *MyMoney.gov* sebagai platform edukasi keuangan nasional guna mendorong kesejahteraan finansial masyarakat. Kesuksesan negara-negara ini menunjukkan bahwa pelajaran tentang keuangan yang sistematis dapat membantu menumbuhkan kebiasaan keuangan yang lebih baik sejak dini.

Perbedaan mendasar dalam sistem pendidikan dan budaya keuangan di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Finlandia dan Australia adalah efektivitas integrasi literasi finansial ke dalam kurikulum. Pendidikan di Indonesia seringkali berpusat pada penguasaan materi akademis melalui pendekatan pembelajaran yang lebih teoritis. Namun, aspek-aspek yang lebih praktis, seperti pengetahuan tentang keuangan, belum diberikan perhatian yang cukup. Selain itu, norma sosial di Indonesia sering menganggap berbicara tentang uang sebagai hal yang tidak sopan, yang mengakibatkan kurangnya diskusi terbuka tentang keuangan di keluarga dan sekolah. Faktor sosial-ekonomi seperti perbedaan pendapatan dan akses ke layanan keuangan juga berkontribusi pada kurangnya pemahaman dan keterampilan finansial di kalangan masyarakat.

Di Indonesia, upaya telah dimulai untuk memasukkan pengetahuan finansial ke dalam kurikulum sekolah (Sari et al., 2023). Misalnya, kurikulum bebas menekankan materi penting yang relevan dengan era modern, seperti memprioritaskan pengetahuan tentang keuangan secara luas dan lintas mata pelajaran. Namun demikian, implementasi ini masih menghadapi banyak masalah. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan sumber daya, kekurangan pelatihan guru,

dan sulitnya beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran baru. Padahal sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan finansial generasi muda Indonesia untuk mempersiapkan mereka menghadapi masalah ekonomi di masa depan (Soffa et al., 2023).

Meskipun pentingnya literasi finansial telah diakui secara luas, penelitian yang mengevaluasi efektivitas metode integrasi literasi finansial dalam kurikulum Indonesia masih terbatas (Darmansyah et al., 2023; Siminto et al., 2024; Soffa et al., 2023). Di Indonesia, belum ada kesepakatan tentang model terbaik untuk mengajarkan literasi finansial. Salah satunya adalah apakah itu harus diajarkan sebagai mata pelajaran sendiri atau digabungkan dengan mata pelajaran lain seperti matematika, ilmu pengetahuan sosial, atau kewirausahaan. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menemukan solusi kontekstual dan berguna untuk masalah implementasi di sekolah-sekolah Indonesia. Tantangan ini termasuk perbedaan kesiapan antara sekolah negeri dan swasta, serta keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru.

Transformasi digital dan pertumbuhan fintech menuntut keterampilan finansial yang lebih baik agar generasi muda dapat mengelola keuangan secara bijak dan terhindar dari risiko ekonomi yang merugikan (Wibowo & Choiri, 2025). Integrasi literasi finansial dalam kurikulum sekolah menjadi langkah strategis untuk membekali mereka dengan pemahaman yang lebih kuat, memastikan kesiapan menghadapi tantangan ekonomi digital, serta mendukung pertumbuhan dan stabilitas ekonomi nasional di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utama dalam menganalisis integrasi literasi finansial dalam kurikulum sekolah. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konsep-konsep literasi finansial, teori pendidikan, serta praktik implementasi literasi keuangan di berbagai negara melalui sumber-sumber akademik dan kebijakan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan topik literasi finansial dan pendidikan.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kritis. Peneliti mengidentifikasi pola, tantangan, serta peluang dalam penerapan literasi finansial di sistem pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan strategi yang diterapkan di beberapa negara dengan sistem pendidikan yang berbeda guna memperoleh wawasan mengenai praktik terbaik yang dapat diterapkan di Indonesia. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya integrasi literasi finansial dalam kurikulum sekolah serta tantangan implementasinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Membekali siswa dengan keterampilan pengelolaan keuangan yang bijak sangat bergantung pada pemahaman mereka tentang literasi finansial, namun tantangan masih ada dalam mengintegrasikannya ke dalam kurikulum sekolah. Berbagai negara telah menerapkan metode pendidikan keuangan dengan pendekatan yang beragam, sementara di Indonesia, tingkat literasi keuangan masih perlu ditingkatkan secara sistematis. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi konsep-konsep pengetahuan keuangan, meninjau praktik pendidikan keuangan di berbagai negara, serta merancang metode dan kebijakan strategis agar literasi finansial tertanam kuat dalam sistem pendidikan nasional, sehingga generasi muda lebih siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

## **Konsep dan Signifikansi Literasi Finansial**

Literasi finansial didefinisikan sebagai kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang untuk mencapai kesejahteraan finansial dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan (OJK, 2025). Sementara itu, *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) mengartikan literasi finansial sebagai kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memengaruhi pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan (Nosita & Lestari, 2019). Bank Dunia juga menekankan pentingnya literasi finansial untuk mengajarkan orang-orang konsep keuangan dasar dan cara mengelola uang mereka dengan bijak.

Pemahaman tentang konsep dasar keuangan, kemampuan untuk mengelola anggaran, kebiasaan menabung, pengetahuan tentang investasi, dan kesadaran akan risiko keuangan adalah komponen utama literasi finansial Paryanti & Permatasari (2022). Pengetahuan keuangan dasar mencakup pemahaman tentang uang, inflasi, dan suku bunga; pengelolaan anggaran melibatkan perencanaan pengeluaran dan pendapatan secara efektif; kebiasaan menabung mendorong orang untuk menyisihkan sebagian pendapatan mereka sebagai cadangan untuk masa depan; dan pengetahuan investasi membantu dalam pengambilan keputusan tentang penanaman modal yang menguntungkan. Ketika orang tahu tentang risiko keuangan mereka, mereka dapat mengidentifikasi dan mengelola kemungkinan mereka akan kehilangan uang.

Mengintegrasikan literasi finansial ke dalam kurikulum sekolah menjadi esensial untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan ekonomi modern. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan sejak kecil membantu mereka mengembangkan kebiasaan keuangan yang sehat, seperti menabung dan mengelola pengeluaran dengan bijak. Selain itu, pemahaman yang baik tentang keuangan membantu mereka menghindari utang dan memahami pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, memberikan pengetahuan tentang keuangan kepada siswa sangat penting untuk menghasilkan generasi yang mandiri secara keuangan dan mampu berkontribusi positif terhadap perekonomian bangsa.

## **Perbandingan Pembelajaran Literasi Finansial di Berbagai Negara**

Finlandia memiliki salah satu sistem pendidikan terbaik di dunia, dengan literasi finansial yang tinggi (Financial Times, 2025). Program Yrityskylä bertujuan untuk mengajarkan siswa sekolah dasar dan menengah tentang ekonomi dan manajemen bisnis melalui simulasi bisnis. Siswa dalam program ini ditugaskan untuk berperan sebagai pekerja, manajer, atau pengusaha dalam ekosistem bisnis mini. Mereka diharuskan untuk membuat keputusan keuangan, mengelola perusahaan, dan mempelajari konsep perdagangan dan perpajakan. Siswa yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan dalam pemahaman keuangan dan keterampilan kerja tim (Economist Intelligence Unit, 2023).

*National Consumer and Financial Literacy Framework*, yang dikembangkan oleh pemerintah dan *Australian Securities and Investments Commission* (ASIC), membantu siswa di Australia belajar tentang keuangan (Australian Taxation Office, 2024). Kerangka ini memberikan pengetahuan keuangan secara bertahap, mulai dari pemahaman dasar tentang uang di sekolah dasar hingga keterampilan manajemen bisnis kecil dan investasi di tingkat menengah. Dengan metode ini, siswa dapat mendapatkan pengetahuan tentang keuangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Sebuah penelitian oleh *Australian Council for Educational Research* (ACER) menemukan bahwa siswa yang mendapatkan instruksi formal tentang keuangan memiliki pemahaman tentang keuangan 30% lebih baik dibandingkan siswa yang tidak

mendapatkan instruksi tersebut (ACER, 2022). Selain itu, banyak sumber pembelajaran digital, seperti *MoneySmart Teaching*, mendukung program dengan memberikan instruksi guru dan materi interaktif untuk siswa.

Di Amerika Serikat, pendidikan literasi finansial difasilitasi oleh platform *MyMoney.gov*, yang dikembangkan oleh *Financial Literacy and Education Commission (FLEC)*. Siswa dapat belajar konsep keuangan dasar seperti kredit, investasi, pajak, dan pengelolaan uang melalui berbagai alat teknologi yang tersedia di platform ini (U.S. Department of the Treasury, 2023). Kurikulum ini dapat diakses oleh siswa dari berbagai tingkat pendidikan, dan ada modul yang dapat digunakan oleh orang tua dan guru untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang keuangan. Laporan *National Endowment for Financial Education (NEFE)* menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan platform ini memperoleh pemahaman keuangan hingga 35% lebih baik daripada siswa yang tidak mengikuti program (NEFE, 2022). Selain itu, aplikasi berbasis teknologi seperti *Jump\$tart Coalition* dan *EverFi Financial Education* membantu meningkatkan kesadaran keuangan di kalangan remaja.

Selanjutnya, Belgia mengadopsi pendekatan interaktif dalam edukasi keuangan melalui *Wikifin Lab*, sebuah inisiatif dari Otoritas Jasa Keuangan dan Pasar Belgia (*Financial Services and Markets Authority–FSMA*). Siswa dapat belajar tentang keuangan melalui laboratorium pendidikan berbasis eksperimen di program ini (FSMA, 2020). Studi kasus dan simulasi interaktif membantu siswa memahami pengelolaan uang, investasi, asuransi, dan pajak. Selain itu, pemerintah Belgia bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk memasukkan materi tentang keuangan ke dalam kurikulum nasional. Ini akan memberi anak-anak Belgia kesempatan untuk mempelajari keuangan sejak dini.

### **Kondisi Literasi Finansial di Indonesia**

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS), indeks literasi keuangan penduduk Indonesia mencapai 65,43% dan indeks inklusi keuangan mencapai 75,02% (OJK, 2024). Meskipun inklusi keuangan telah meningkat, masih ada jarak antara pengetahuan masyarakat tentang keuangan dan kemampuan mereka untuk mendapatkan layanan keuangan. Ini menunjukkan bahwa meskipun banyak orang sudah memiliki rekening bank atau produk keuangan lainnya, mereka masih belum sepenuhnya memahami bagaimana mengelola dan memanfaatkan layanan keuangan tersebut secara optimal. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan keputusan finansial yang kurang bijak, seperti penggunaan pinjaman online yang tinggi tanpa perhitungan yang matang (Sulistiyowati et al., 2022).

Hambatan utama dalam implementasi literasi finansial di sekolah-sekolah Indonesia di antaranya adalah minimnya muatan literasi finansial dalam kurikulum nasional (Sari et al., 2023). Pendidikan keuangan belum menjadi bagian integral dari kurikulum, sehingga siswa tidak mendapatkan pembelajaran yang sistematis mengenai pengelolaan keuangan sejak dini (Judijanto et al., 2024). Selain itu, kurangnya sumber daya pendidikan dan pelatihan guru juga merupakan masalah besar. Banyak guru belum menerima pelatihan khusus untuk mengajarkan literasi finansial, dan materi ajar yang tersedia sangat terbatas.

### **Strategi Integrasi Literasi Finansial dalam Kurikulum Sekolah Indonesia**

Salah satu strategi utama dalam mengintegrasikan literasi finansial ke dalam kurikulum sekolah adalah dengan menjadikannya sebagai mata pelajaran tersendiri. Namun, penerapan di Indonesia sulit dilakukan, terutama karena kurangnya tenaga pengajar yang berkualitas dan beban kurikulum yang sudah cukup padat (Aryanto, 2023). Pendekatan interdisipliner

menggabungkan ide-ide tentang pengetahuan keuangan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, seperti matematika (perhitungan keuangan dasar), IPS (ekonomi dan manajemen keuangan sederhana), PPKN (etika dan tanggung jawab finansial), dan kewirausahaan atau pendidikan ekonomi (pengelolaan bisnis dan investasi dasar). Ini merupakan alternatif yang lebih masuk akal. Metode ini meningkatkan pemahaman siswa tentang keuangan dalam berbagai konteks dan meningkatkan relevansinya untuk kehidupan sehari-hari.

Selain pendekatan akademik, model pembelajaran berbasis praktik dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi finansial siswa. Simulasi keuangan sederhana, seperti budgeting harian atau investasi kecil-kecilan melalui permainan atau aplikasi digital, adalah salah satu cara yang dapat digunakan. Misalnya, siswa dapat belajar tentang pengelolaan uang dengan cara yang lebih menarik dengan menggunakan aplikasi seperti FinEd, OJK Learning Center, atau game edukatif berbasis keuangan. Selain itu, siswa dapat belajar manajemen keuangan secara langsung melalui proyek wirausaha mini sekolah, seperti bazar atau simulasi bisnis kecil (Siminto et al., 2024). Keberhasilan pendidikan literasi finansial membutuhkan dukungan dari orang tua, guru, dan sekolah (Wibowo, 2019).

### **Rekomendasi Kebijakan untuk Implementasi yang Efektif**

Penguatan regulasi oleh Kementerian Pendidikan sangat penting agar integrasi literasi finansial ke dalam kurikulum sekolah berhasil (Afrianti, 2023). Pemerintah dapat memasukkan pengetahuan finansial ke dalam kurikulum nasional lebih banyak dan tepat sasaran. Ini dapat dilakukan sebagai mata pelajaran tersendiri atau sebagai bagian dari pelajaran lain seperti matematika, kewirausahaan, IPS, atau mata Pelajaran lainnya. Ada beberapa kebijakan yang dapat dilakukan, seperti membuat standar nasional tentang pengetahuan keuangan, membuat modul kelas yang sesuai dengan jenjang pendidikan, dan melakukan evaluasi rutin terhadap pengetahuan siswa tentang keuangan. Negara-negara maju seperti Australia dan Finlandia telah menggunakan model kebijakan ini, di mana pemerintah secara aktif mengajarkan siswa tentang literasi finansial di sekolah dasar dan menengah (Australian Taxation Office, 2024; Financial Times, 2025).

Selain regulasi, pelatihan guru menjadi faktor krusial dalam implementasi literasi finansial yang sukses. Guru perlu diberikan pelatihan khusus untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajarkan konsep keuangan dengan cara yang menarik dan aplikatif (Silviany et al., 2023). Pemerintah dapat bekerja sama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), serta institusi perbankan dan fintech dalam penyelenggaraan pelatihan ini. Selain itu, pembuatan bahan ajar interaktif seperti e-modul, video pembelajaran, serta aplikasi simulasi keuangan dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik. Kolaborasi dengan lembaga keuangan juga bisa dilakukan dalam bentuk program edukasi berbasis teknologi (Sembiring et al., 2023), misalnya melalui aplikasi pembelajaran seperti EduFi OJK, BI Corner, atau platform edukasi perbankan digital dari bank lokal. Dengan pendekatan ini, literasi finansial tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga melalui praktik nyata yang dapat membentuk kebiasaan keuangan yang sehat sejak usia dini.

## **KESIMPULAN**

Integrasi literasi finansial dalam kurikulum sekolah menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan keuangan generasi muda. Meskipun indeks literasi dan inklusi keuangan Indonesia terus meningkat, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman masyarakat dan akses terhadap layanan keuangan. Berbagai negara seperti Finlandia, Australia,

Amerika Serikat, dan Belgia telah berhasil mengimplementasikan pendidikan finansial secara sistematis melalui metode interaktif, berbasis teknologi, serta integrasi dalam berbagai mata pelajaran. Sementara itu, di Indonesia, pendidikan keuangan masih menghadapi tantangan seperti kurangnya pelatihan guru, keterbatasan sumber daya, serta muatan literasi finansial yang belum optimal dalam kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan komprehensif dalam mengintegrasikan literasi finansial ke dalam sistem pendidikan nasional. Dengan memperkuat peran sekolah, meningkatkan pelatihan bagi pendidik, serta memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, literasi keuangan dapat menjadi bagian yang lebih efektif dalam membentuk kebiasaan finansial yang sehat sejak dini. Hal ini tidak hanya akan membantu individu dalam mengelola keuangan secara bijak, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional di masa depan.

## REFERENSI

- ACER. (2022). *Financial Literacy Education in Australia: Impact and Challenges*. <https://www.acer.org/id>
- Afrianti, N. (2023). Market Day Metode Bermain Literasi Finansial yang Menyenangkan Bagi Anak Usia Dini. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2520>
- Aryanto, S. (2023). Implementasi Pembelajaran Literasi Finansial di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4). <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6943>
- Australian Taxation Office. (2024). *Consumer and Financial Literacy Education Policy*. <https://www.ato.gov.au/about-ato/research-and-statistics/in-detail/research-for-individuals-and-families/teaching-taxation-and-superannuation-at-school/consumer-and-financial-literacy-education-policy>
- Darmansyah, A., Susanti, A., & Rahman, A. A. (2023). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Literasi Finansial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6349>
- Economist Intelligence Unit. (2023). *Global Insights & Market Intelligence*. <https://www.eiu.com/n/>
- Financial Times. (2025). *Finland Fuels Children's Future with Financial Literacy and Food*. <https://www.ft.com/content/26c56174-76ab-493b-9770-6d1ed4996505?>
- FSMA. (2020). *Opening of the Wikifin Lab: a Unique Financial Experience Centre for Schools*. <https://www.fsma.be/en/news/opening-wikifin-lab-unique-financial-experience-centre-schools>
- Judijanto, L., Sudarmanto, E., Aziz, F. R., Rudin, S., & As'ad, M. (2024). Pengaruh Pendidikan Keuangan, Sosial Ekonomi, dan Teknologi Finansial terhadap Inklusi Keuangan Syariah pada Kalangan Milenial di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(02). <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i02.1013>
- Muaviah, E., Lathifaturrahmah, L., Dewi, A. A., & Febriani, N. (2023). Generasi Z, Melangkah di Era Digital Dengan Bijak dan Terencana. *Journal of Social Contemplativa*, 1(2). <https://doi.org/10.61183/jsc.v1i2.39>
- NEFE. (2022). *National Endowment for Financial Education*. <https://www.nefe.org/default.aspx>
- Nosita, F., & Lestari, T. (2019). Toleransi Risiko pada Wanita di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 3(2).
- OJK. (2024). *OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024*. [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Tahun-2024.aspx?utm\\_source=chatgpt.com](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Tahun-2024.aspx?utm_source=chatgpt.com)
- OJK. (2025). *Edukasi Keuangan*. <https://ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/literasi-keuangan.aspx>

- Paryanti, A. B., & Permatasari, R. I. (2022). Implementasi Literasi Finansial untuk Guru dalam Konteks Pembelajaran di Sekolah Dasar Wilayah Pisangan Timur Jakarta. *JPMEMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 1(2).
- Sari, E. F. P., Zulkardi, Z., Putri, R. I. I., & Darmawijoyo, D. (2023). Math Teachers' Perceptions Regarding Financial Literacy. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2). <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v12i2.1910>
- Sembiring, I. Y. B., Taroreh, J., & Kandori, I. (2023). Persepsi Siswa Kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga tentang Pembelajaran Berbasis Proyek Di SMKS Kristen 2 Tomohon. *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(2). <https://doi.org/10.53682/jpeunima.v4i2.8408>
- Silviany, I. Y., Pratikno, H., Dewi, A. N., Amidan, M., Syakir, A., Albab, S., & Huwaida, M. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Literasi dalam Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Cilengkrang. *Community Development Journal*, 4(2).
- Siminto, Majdi, M., Hardiansyah, A., Rofi'i, A., & Gazali, A. (2024). Pembelajaran Berbasis Proyek: Mengembangkan Kreativitas dan Kemampuan Kolaboratif. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(2).
- Soffa, F. M., Yuginanda, A. S., Saniyati, S. L., & Limiansih, K. (2023). Implementasi Pembelajaran Bermuatan Computational Thinking Pada Materi Kegunaan Uang di Kelas III Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 32(1). <https://doi.org/10.17977/um009v32i12023p74-87>
- Sulistiyowati, N. W., Wihartanti, L. V., Styaningrum, F., Sussolaikah, K., Risti, D. S., & Fadilah, I. A. (2022). Media Pembelajaran Literasi Keuangan Melalui Kesenian Dongkrek Madiun. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v6i2.4719>
- U.S. Department of the Treasury. (2023). *Financial Literacy and Education Commission*. <https://home.treasury.gov/policy-issues/consumer-policy/financial-literacy-and-education-commission>
- Wibowo, W. (2019). *Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Mendukung Karya Tulis Siswa Sekolah Dasar*. Media Manajemen Pendidikan. <https://www.mendeley.com/search/?page=1&query=Pengelolaan%20Gerakan%20Literasi%20Sekolah%20Untuk%20Mendukung%20Karya%20Tulis%20Siswa%20Sekolah%20Dasa&sortBy=relevance>